

POTENSI WISATA SYARIAH PADA TAMAN WISATA PUNCAK BILA DI KABUPATEN SIDRAP

POTENTIAL OF SHARIA TOURISM ON PUNCAK BILA TOURISM PARK IN SIDRAP REGENCY

Muliana¹, Zainal Said², An Ras Try Astuti³

^{1 2 3} Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

E-mail: muliana@iainpare.ac.id, zainalsaid@iainpare.ac.id, anrastryastuti@iainpare.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to determine the potential of sharia tourism in Sidrap Regency based on natural and cultural tourism resources at Puncak Bila Tourism Park. The research method used is qualitative, with primary and secondary data obtained through observation, interviews, and documentation. This study focuses on the natural and cultural potential of Puncak Bila Tourism Park as Sharia Tourism. The study's findings indicate that the potential of Puncak Bila Tourism Park can be developed towards the sharia tourism industry because it has potential such as nature with beautiful panoramas, lakes, and unique photo spots. The community's uniqueness is combined with the local culture; they are of Bugis ethnicity and Muslim. Puncak Bila Tourism Park, which has become a sharia tourist attraction, conducts religious social activities with nuances of local Bugis culture. This is supported by the sharia-based Puncak Bila Tourism Park's attractions, amenities, and accessibility, which include a prayer room, a completely separate public toilet area for men and women, accommodation, and a safe and clean conditions.

Keywords: potential, sharia tourism; tourism park

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata syariah berdasarkan sumber daya pariwisata alam dan budaya pada Taman Wisata Puncak Bila di Kabupaten Sidrap. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan menggunakan jenis data primer dan sekunder yang diperoleh oleh observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun fokus penelitian ini adalah memfokuskan pada potensi alamiah dan kebudayaan pada Taman Wisata Puncak Bila sebagai Pariwisata Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi Taman Wisata Puncak Bila dapat dikembangkan ke arah industri pariwisata syariah karena mempunyai potensi seperti alam dengan panorama yang indah, terdapat danau, juga disuguhkan dengan spot-spot foto yang unik. Keunikan ditambah dengan budaya lokal yang dimiliki masyarakat, mereka bersuku bugis dan beragama Islam. Kegiatan sosial keagamaan yang bernuansa budaya lokal bugis dilaksanakan di Taman Wisata Puncak Bila menjadi daya tarik wisata syariah. Hal ini didukung dengan atraksi, amenities dan aksebilitas yang disediakan oleh Taman Wisata Puncak Bila yang berbasis syariah, yaitu mushollah, tempat wuduh yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan, tempat penginapan dan lokasi yang aman serta bersih.

Kata kunci: potensi; pariwisata syariah; taman wisata

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha dan objek daya tarik serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Sedangkan usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain di bidang tersebut.¹ Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.² Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Sektor kepariwisataan dalam sebuah wilayah mempunyai peran penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendorong pemerataan pembangunan nasional, dan memberikan kontribusi dalam penerimaan devisa negara yang dihasilkan dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman), serta berperan dalam mengentaskan kemiskinan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Peran sektor pariwisata terhadap perekonomian dapat berupa menciptakan atau menambah lapangan dan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar³ di lingkungan industri itu berdiri, seperti dalam usaha akomodasi, restoran, pemandu wisata, seniman, biro perjalanan dan jasa lainnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan pasal 4 pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan. Adanya kepedulian bersama antara pemerintah serta pihak yang terkait dalam mengembangkan desa wisata dirasa mampu merangsang perekonomian masyarakat. Kepedulian pemerintah dengan yang proaktif terhadap pariwisata diharapkan akan mampu meningkatkan perekonomian Indonesia khususnya bagi masyarakat.

Industri pariwisata dikembangkan di Indonesia ini tidak lepas dari potensi yang dimiliki oleh Indonesia untuk mendukung kegiatan pariwisata tersebut. Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat banyak dan menarik. Keberagaman budaya ini dilatarbelakangi oleh adanya berbagai keyakinan (agama), adat istiadat dan kesenian yang menarik dan unik yang dimiliki oleh setiap daerah atau suku yang ada di Indonesia. Selain itu, tidak kalah indahnya pemandangan alam yang memiliki daya tarik

¹ Gugun Gunardi, "Identifikasi Potensi Kawasan Wisata Kali Pasir, Kota Tangerang," *Jurnal Planesa* 1, no. 1 (2010).

² I Gusti Bagus Rai Utama, *Pemasaran Pariwisata* (Penerbit Andi, 2017).

³ Sukarno Wibowo, Odang Rusmana, and Zuhelfa Zuhelfa, "Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism," *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan* 1, no. 2 (2017): 93–99.

tersendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung baik itu wisata pegunungan, bawah laut, maupun pantai yang menawan⁴.

Indonesia sebenarnya sudah memiliki kawasan pariwisata berbasis syariah. Namun, mayoritas masih berupa ziarah ke makam dan wisata religi yang biasanya terletak di kawasan yang belum khususnya perkembangan sebagai daerah tujuan wisata. Di sekitar lokasi wisata religi tersebut jarang dijumpai adanya fasilitas penunjang wisata yang lain seperti hotel syariah, restoran syariah, dan tempat rekreasi lainnya. Faktor tersebut turut mempengaruhi rendahnya minat wisatawan domestik dan mancanegara untuk berkunjung ke kawasan pariwisata syariah. Selain itu, pariwisata berbasis syariah di Indonesia nampaknya belum menjadi prioritas utama bagi kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis syariah. Adapun beberapa hambatan dalam pengembangan potensi pariwisata syariah seperti kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap esensi syariah dan bisnis pariwisata.

Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan tindakan yang tepat dan cepat dalam mengembangkan pariwisata berbasis syariah di Indonesia. Adapun langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah yakni membuat kawasan percontohan pariwisata berbasis syariah yang dikerjakan secara serius agar menjadi contoh bagi daerah maupun kawasan lainnya dalam mengembangkan pariwisata berbasis syariah yang telah berkembang di berbagai wilayah Indonesia. Maka kondisi masyarakat di kawasan tersebut akan membaik dan pendapatan negara dari sektor pariwisata dapat meningkat⁵.

Kabupaten Sidrap selain memiliki potensi wilayah yang umumnya mendukung sektor pertanian dalam arti luas, daerah ini juga memiliki daya tarik di bidang pariwisata. Dalam rencana tata ruang wilayah Kabupaten Sidrap kawasan pariwisata dibagi atas kawasan pariwisata budaya, kawasan pariwisata alam, dan kawasan pariwisata buatan, serta memiliki ragam destinasi wisata menarik yang cukup besar dikembangkan. Perkembangan kepariwisataan Kabupaten Sidrap diarahkan untuk memanfaatkan objek daya tarik wisata, salah satunya adalah Taman Wisata Puncak Bila. Taman Wisata Puncak Bila yang berlokasi di Desa Bila Riase, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap dengan jarak 36 km ke arah Timur Pangkajene pusat kota Kabupaten Sidrap. Taman Wisata Puncak Bila dalam pengembangannya telah menjadi objek wisata yang ramai diminati baik oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara, dan Taman Wisata Puncak Bila ini, juga dijadikan sebagai objek wisata syariah.

⁴ Afifah Nur Millatina et al., "Peran Pemerintah Untuk Menumbuhkan Potensi Pembangunan Pariwisata Halal Di Indonesia," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 5, no. 1 (2019): 96–109.

⁵ Unggul Priyadi, "Pariwisata Syariah Prospek Dan Perkembangan," 2020.

Potensi Taman Wisata Puncak Bila mempunyai panorama alam yang indah, pepohonan yang masih terjaga dengan baik dan pemandangan yang indah. Taman Wisata Puncak Bila ini memiliki potensi alam dan buatan manusia, sehingga dikembangkan menjadi objek wisata syariah karena mempunyai daya tarik wisat alam serta masyarakat lebih banyak didominasi beragama Islam, dan produk halal sudah menjadi bagian pada kehidupan warga, serta wahana dan prasarananya yang tersedia di Taman Puncak Bila yaitu *waterboom*, wahana ATV, sepeda air, sirkuit motor *cross*, *flying fox*, toilet, ruang ganti pakaian, mushola, pondok peristirahatan seperti gazebo, villa, area parkir dan salah satu hal yang tak boleh dilewatkan ketika mengunjungi Taman Wisata Puncak Bila adalah bangunan sepeda raksasanya yang memiliki panjang 17 meter dengan tinggi mencapai sembilan meter dan menjadi ikon dari taman.

Dengan adanya beragam atraksi yang disiapkan oleh pihak pengelola, maka juga akan mempengaruhi tingkat minat wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Taman Wisata Puncak Bila . Akan tetapi, pengelola Taman Wisata Puncak Bila terus mengembangkan sarana dan prasarana. Seperti halnya di Taman Wisata Puncak Bila , perkembangan sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Tetapi jika dilihat, produk halal yang ada perlu diketahui makanan dan minuman yang tersedia halal secara penuh peraturan khusus di area wisata seperti larangan keras bagi pengunjung yang melakukan tindakan asusila maupun berzina.

Studi sebelumnya tentang pariwisata syariah cenderung berfokus pada hotel syariah⁶ dan daya tarik wisata syariah, seperti pantai⁷ dan gunung⁸. Sementara Taman Wisata belum banyak dilakukan penelitian, padahal pemerintah (pusat dan daerah) sedang gencarnya membangun dan menata kota dengan penyediaan taman sebagai ruang publik. Taman wisata juga berfungsi untuk menarik minat kunjungan wisatawan untuk wisata perkotaan dengan tujuan untuk mengetahui sejarah dan peradaban Islam⁹, seiring perkembangan kota dengan pengembangan *heritage*¹⁰, seperti masjid yang dibangun dengan arsitektur modern dengan atraksi panorama alam. Keindahan alam yang dipadukan dengan budaya lokal

⁶ Erhan Boğan, "Halal Tourism: The Practices of Halal Hotels in Alanya, Turkey," *Journal of Tourism and Gastronomy Studies* 8, no. 1 (2020): 29–42, <https://doi.org/10.21325/jotags.2020.534>.

⁷ Nawal Ika Susanti, "Respon Masyarakat Terhadap Pantai Syariah Pulau Santen Di Kelurahan Karangrejo Banyuwangi," *Jurnal Istiqro* 4, no. 1 (2018): 18–31.

⁸ Layin Lia Febriana, "Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (Halal Tourism) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun" (IAIN Ponorogo, 2021).

⁹ Suzanna Ratih Sari et al., "The Development of Historic Tourism Strategies Based on Millennial Preferences: A Case Study of Semarang Old City, Semarang, Indonesia," *Millennial Asia* 13, no. 2 (2022): 360–75.

¹⁰ Aan Jaelani, "Islamic Tourism Development in Cirebon: The Study Heritage Tourism in Islamic Economic Perspective," *Journal of Economics Bibliography* 3, no. 2 (2016).

adalah faktor penarik bagi peningkatan angka kunjungan wisatawan dan bagi peningkatan industri pariwisata syariah atau halal.

Dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan maka berbagai perubahan yang terjadi harus disikapi dan diantisipasi secara dini oleh Pemerintah Daerah dan usaha jasa pariwisata untuk patuh pada prinsip pariwisata syariah. Namun, kepatuhan pada pariwisata syariah perlu adanya identifikasi pada potensi alam dan budaya yang dimiliki, dalam hal ini Taman Wisata Puncak Bila. Dengan demikian, artikel ini dirumuskan dua pertanyaan penelitian, yakni 1) Bagaimana potensi alamiah Taman Wisata Puncak Bila Kabupaten Sidrap sebagai Pariwisata Syariah?; 2) Bagaimana potensi kebudayaan Taman Wisata Puncak Bila Kabupaten Sidrap sebagai Pariwisata Syariah?

2. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Fenomenologi. Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah data fenomenologi.¹¹ Sebab jika ditelusuri, penelitian kualitatif ini merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari wawancara, observasi, atau sejumlah dokumen. Data-data yang nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Pada akhirnya muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada penulisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹²

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.¹³ Penelitian lapangan (*field research*) yang juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang sesuatu fenomena yang terjadi. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memahami Potensi Pariwisata Syariahdi Taman Wisata Puncak Bila Kabupaten Sidrap.

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Bila, Kecamatan Dua Pitue,Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan, yakni Taman Wisata Puncak Bila . Waktu penelitian yang digunakan kurang lebih dua bulan.. Fokus penelitian ini membahas tentang potensi Taman Wisata Puncak Bila Riase Kabupaten Sidrap yang dapat dikembangkan menjadi wisata syariah. Selanjutnya dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data

¹¹ M Emzir, "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data," Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

¹² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

¹³ Usman Husaini, "Dkk. 2014 Metodologi Penelitian Sosial" (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.).

dilakukan dengan *observasi*, *interview*, dokumentasi dan gabungan¹⁴. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancara setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁵

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Potensi Alamiah Taman Wisata Puncak Bila

Potensi menjadi hal yang harus diperhatikan dan dilihat lebih jauh lagi, hal itu dimaksudkan agar semua kelebihan dan potensi yang bisa dikembangkan dapat dimaksimalkan secara baik secara langsung maupun tidak langsung. Potensi suatu daerah dan kepariwisataan merupakan dua hal yang miliki kaitan erat, keduanya dapat bergerak maju untuk melakukan pengembangan dan pertumbuhan perekonomian daerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yasmin selaku Kabid Dinas Pariwisata mengatakan bahwa:

“Potensinya sangat bagus, karena direktur utama dan karyawan Taman Wisata Puncak Bila rata-rata mayoritas beragama Islam sehingga sudah tersedianya mushollah yang di mana khusus beragama Islam.”

Berdasarkan pernyataan Bapak Yasmin selaku Kabid Dinas Pariwisata bahwa potensi yang dimiliki Taman Wisata Puncak Bila yaitu rata-rata pengunjungnya dan karyawannya bermajoritas beragama Islam sehingga pihak pengelolah sudah menyediakan fasilitas mushollah bagi yang beragama Islam.

Kemudian wawancara dengan Rahma selaku pengunjung Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa “Keindahan alamnya bagus dan rata-rata masyarakat setempat, karyawan dan direkturnya bermajoritas beragama Islam.”

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Asmi selaku pengunjung di Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa:

“Sepertinya disini terdapat penerapan pariwisata syariah, karena objek wisata puncak bila ini biasa ditempati para ibu-ibu untuk pengajian.”

Berdasarkan pernyataan Asmi sebagai pengujung bahwa Taman Wisata Puncak Bila berpotensi pariwisata syariah karena ibu-ibu biasanya mengadakan pengajian bersama di tempat objek wisata puncak bila.

¹⁴ Ninik Supriyati, “Metode Penelitian Gabungan (Mixed Methods),” *Widyaiswara BDK* 4, no. 1 (2015): 1–24.

¹⁵ Murray R Spiegel and Larry J Stephens, *Schaum’s Outline of Theory and Problems of Statistics* (Erlangga, 1999).

Potensi Alamiah merupakan potensi yang ada dimasyarakat, seperti potensi fisik, dan geografis seperti potensi alam¹⁶, adapun potensi alami pada objek Taman Wisata Puncak Bila kabupaten sidrap yaitu tanah yang memiliki tingkat kesuburan baik bagi tanaman, dan memiliki tanah yang luas. Taman Wisata Puncak Bila juga merupakan objek wisata yang bergerak di bidang agro bisnis, dimana Taman Wisata Puncak Bila merupakan objek wisata favorit di Kabupaten Sidrap dan peraih destinasi wisata terbaik Sulsel.

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Shalihin Halim sebagai Direktur Utama Puncak Bila mengatakan bahwa:

“Potensi yang dimiliki Taman Wisata Puncak Bila potensi wisata alam dan buatan yang sangat luar biasa kita bisa memaksimalkan sumber daya alamnya termasuk dan juga sumber daya pengelolanya.”

Berdasarkan peryataan dari Ahmad Shalihin Halim, potensi alamiah Taman Wisata Puncak Bila yaitu memiliki daya tarik wisata tersendiri yaitu taman yang dipenuhi dengan pepohonan dan rumput yang hijau dengan tanah yang memiliki tingkat kesuburan yang baik. Taman Wisata Puncak Bila sangat cocok dikelola menjadi objek pariwisata syariah karena memiliki potensi alam yang masih alami dengan menambahkan wisata buatan.

Kemudian wawancara dengan Rahma sebagai pengunjung Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa:

“Alamnya yang dingin dan memiliki keindahan alam yang sangat bagus dan memiliki potensi buatan seperti ada *flying fox*, spot-spot foto, sepeda air yang dimiliki Taman Wisata Puncak Bila .”

Berdasarkan peryataan Rahma sebagai pengunjung yaitu Taman Wisata Puncak Bila terdapat tempat wisata, seperti wahana-wahana sepeda air, *flying fox*, dan lain- lain, memiliki tempat spot-spot foto, serta fasilitas yang lengkap seperti musholla, warung makan yang tentunya telah dijamin kehalalan makanan maupun minumannya.

Kemudian wawancara dengan Andi Sukma Said Noer mengatakan bahwa:

“Terdapat potensi alam dan potensi buatan karena Taman Wisata Puncak Bila ini memang sumber daya alamnya terjaga dan terdapat banyak wahana sehingga kita bisa berfoto- foto dan menikmati keindahan alamnya. ”

Kemudian wawancara dengan Nur alim sebagai pengunjung Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa:

“Alamnya sangat bagus sehingga terasa sejuk dan tersedia banyak permainan membuat kami merasa puas saat berkunjung.”

¹⁶ Ade Devriany et al., “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Pariwisata Sehat Di Desa Rebo Kabupaten Bangka,” *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia* 1, no. 1 (2022): 5–12.

Kemudian wawancara dengan Rahma sebagai pengunjung Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa:

“Alamnya sangat terjaga, sejuk dan terdapat wahana yang bisa kita mainkan sehingga membuat anak-anak saya dan keluarga lain merasa puas pada saat datang.”

Berdasarkan peryataan Nur Alim dan Rahma bahwa potensi alami yang dimiliki Taman Wisata Puncak Bila memiliki panorama alam dan memiliki daya tarik untuk dikunjungi.

3.2 Potensi Kebudayaan Taman Wisata Puncak Bila

Potensi budaya merupakan potensi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, yakni kehidupan sosial budaya masyarakat, kesenian, adat istiadat, mata pencaharian lainnya. Dalam perkembangan destinasi wisata ada tiga aspek yang perlu diperhatikan yakni atraksi, aksesibilitas, dan amenitas¹⁷, yang dimaksud dengan atraksi adalah berkaitan dengan apa yang disugukan atau apa yang ditampilkan dalam sebuah destinasi, aspek suguhan inilah yang menjadi daya tarik sekaligus menjadi daya tarik sebuah destinasi, atraksi itu menarik atau tidak, sehingga perlu dikemas (*packaging*) sebaiknya dan semaksimal mungkin oleh para pengelolanya agar produk¹⁸ bisa diterima oleh pasar khususnya wisatawan.

1. *Attraction* (atraksi) Taman Wisata Puncak Bila merupakan objek wisata alam yang memiliki panorama alam yang indah serta terdapat beberapa atraksi dari pengelola untuk wisatawan. Taman Wisata Puncak Bila menyediakan beragam atraksi yang menarik seperti Waterboom, Motor Atv, Plying Fox, Sepeda Air, dan masih banyak lagi. Atraksi ini sangat menunjang untuk perkembangan Taman Wisata Puncak Bila , dengan adanya atraksi yang ditawarkan maka wisatawan akan lebih tergugah untuk berkunjung.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahmad Shalihin Halim dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Potensi Taman Wisata Puncak Bila yaitu wisatawan tidak hanya berlibur pada tempat wisata ini, pengunjung disini juga melihat, mencoba beberapa atraksi yang telah disediakan untuk para pengunjung yang datang berkunjung diantaranya waterboom, motor atv, sepeda air, flying fox dan lain-lainnya.”

Kemudian wawancara dengan Asmi sebagai pengunjung Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa:

“Sangat bagus, tidak hanya itu di tempat wisata ini terdapat beberapa atraksi yang sangat menarik wisatawan untuk berkunjung tempat wisata ini.”

Kemudian wawancara dengan Nur Alim sebagai pengunjung Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa:

¹⁷ Brian Boniface, Robyn Cooper, and Chris Cooper, *Worldwide Destinations: The Geography of Travel and Tourism* (Routledge, 2020).

¹⁸ Devriany et al., “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Pariwisata Sehat Di Desa Rebo Kabupaten Bangka.”

"Bagus karena itu yang membuat saya dan keluarga tertarik datang ke sini untuk berlibur."

Berdasarkan peryataan pengunjung di taman puncak bila bahwa Taman Wisata Puncak Bila , wisatawan atau pengunjung disajikan dengan atraksi-atraksi yang disediakan oleh pengelola taman wisata puncak yang merupakan daya tarik Taman Wisata Puncak Bila dan merupakan salah satu faktor primer bagi seorang wisatawan yang berkunjung di Taman Wisata Puncak Bila .

2. *Accessibility* (Aksebilitas) merupakan kemudahan unruk mencapai suatu tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Hal ini menjadi penting diperhatikan karena semakin tinggi aksebilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung.

Taman Wisata Puncak Bila terletak di Desa Bila Riase Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap, akses menuju ke lokasi cukup bagus. jalannya beraspal dan kondisinya cukup memadai untuk melayani arus trasprotasi yang masuk ke kawasan. Sarana transportasi menuju Taman Wisata Puncak Bila cukup menggunakan kendaraan pribadi mobil dan motor, jaraknya tentu akan lebih dekat jika anda melakukan perlajanan dari ibu kota Kabupaten Sidrap yakni hanya 36 km.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Arman sebagai pengunjung Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa:

"Jalan jika mau ke tempat ini sudah bagus dan sudah di aspal dan untuk sampai kesana bisa memakaimotor sama mobil dan saya merasa suka dan nyaman jika ingin pergi ke tempat wisata tersebut."

Berdasarkan peryataan dengan Arman bahwa Taman Wisata Puncak Bila terletak di desa bila riase kecamatan pitu riase Kabupaten Sidrap, akses menuju ke lokasi cukup bagus jalannya beraspal dan kondisinya cukup memadai untuk melayani arus trasportasi yang masuk ke kawasan. Kemudian wawancara dengan Jawaria sebagai pengunjung Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa:

"Sangat bagus kita bisa menggunakan kendaraan pribadi seperti motor dan mobil sehingga membuat para pengunjung lain merasa nyaman pada saat menuju ke objek wisata tersebut."

Berdasarkan peryataan karyawan dan pengunjung bahwa tingkat akses jalan menuju taman wisata memiliki kemudahan akses dalam menjangkau objek wisata yang merupakan hal yang sangat vital dalam dunia pariwisata halal, konsidi aksebilitas tersebut dilihat dari faktor jalan menuju objek wisata.

3. *Amenity* (Amenitas) adalah serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan dan lainnya), kepuasan wisatawan menjadi acuan keberhasilan perusahaan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan.

Fasilitas yang tersedia di Taman Wisata Puncak Bila terdiri dari Parkiran, loket, pos jaga, kantor pengelola, toilet, musholla, toko cinderamata atau souvenir, warung makan yang menyajikan menu kuliner dan *vila* di sekitar tempat wisata diantaranya, yaitu:

1) Mushollah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Tiara sebagai pengunjung Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa:

“...bagus karena sudah bisa digunakan untuk sholat ketika sudah masuk waktu sholat, ketika masukmi waktu sholat apa-apa yang di pakai sama pengunjung itu di berhentikan sebentar.”

Berdasarkan peryataan Tiara sebagai pengunjung bahwa mushollah yang terdapat di Taman Wisata Puncak Bila merupakan tempat beribadah bagi pengunjung yang beragama muslim dan tempat yang memiliki fasilitas ibadah seperti mukena, sajadah, dan Al-Quran. Dengan memberikan kemudahan bagi pengunjung yang akan melaksanakan shalat.

Kemudian wawancara dengan Andi Sukma Said Roem, mengatakan bahwa:

“Berprinsip syariah karena, adanya layanan ibadah yang memadai digunakan dan tersedianya fasilitas seperti mukena, sedajah, dan tempat wudhu yang memisahkan wanita dan pria.”

Kemudian wawancara dengan Ahmad Shalihin Halim sebagai Direktur Utama Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa:

“Mushollah sudah bisa digunakan kami telah melengkapi fasilitas di dalamnya itu khusus pengunjung dan karyawan yang beragama Islam.”

Kemudian wawancara dengan Linda sebagai pengunjung Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa:

“Bagus karena sudah menyediakan tempat ibadah bagi umat muslim yang datang kesini.”

Berdasarkan peryataan pengunjung sekaligus, pihak pengelola telah memenuhi ketersediaan fasilitas, produk dan jasa wisata sesuai dengan prinsip Islam.

2) Penginapan

Taman Wisata Puncak Bila memiliki tempat penginapan atau *vila* dengan jumlah 6 (enam) tempat penginapan yang dapat dijadikan tempat peristirahatan wisatawan. Tempat penginapan Taman Puncak Bila memiliki fasilitas yang dapat digunakan bagi pengunjung muslim seperti sadajah, mukena, petunjuk arah kiblat, dan tempat bersuci. Tempat penginapan Taman Wisata Puncak Bila memiliki aturan bagi tamu yang akan menginap, yaitu tidak memperbolehkan tamu yang bukan muhrim tinggal dalam satu kamar, dalam hal ini bagi pengunjung yang menginap harus memperlihatkan bukti KTP/Buku nikah, pengunjung tidak diperbolehkan membawa barang-barang haram, seperti minuman keras, narkoba, senjata tajam dan tidak menimbulkan keributan yang membuat para wisatawan lainnya terganggu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Alim sebagai pengunjung Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa:

“Menyediakan tempat untuk sholat dan petunjuk arah kiblat yang ada di dalam villa dan ada juga mukenah sehingga saya dari rumah tidak bawah mi mukenah dari rumah, mukenah juga disini bersih.”

Kemudian wawancara dengan Rosmiati sebagai pengunjung Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa:

“Memang sudah dilengkapi dan tempat tidurnya. bagus, ada arah petunjuk kiblatnya, ac sehingga kita merasa nyaman pada saat menginap.”

Berdasarkan peryataan Rosmiati dan Nur Alim sebagai pengunjung bahwa tempat penginapan yang ada di Taman wisata puncak bla sudah menerapkan aturan yang sesuai dengan prinsip Islam, dalam hal ini petugas karyawan akan melakukan penyeleksian tamu yang akan menginap di tempat penginapan/vila dengan memerlukan KTP dan menjelaskan untuk tidak membawa barang-barang yang haram seperti minuman keras, senjata tajam dan jika wisatawan yang berpasangan menginap akan dilakukan pemeriksaan dengan memerlukan surat nikah. Hal ini sejalan dengan penyelenggaraan pariwisata syariah di Indonesia.¹⁹

Kemudian wawancara dengan Rahma sebagai pengunjung Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa:

“Didalamnya bagus karena memang sudah tempat tidur, ac, arah petunjuk kiblat dan bersih.”

Berdasarkan peryataan pengunjung bahwa Taman Wisata Puncak Bila sudah ada penerapan syariah di dalamnya di mana penginapannya sudah memiliki aturan bahwa apabila seorang yang ingin menginap harus memerlukan bukti surat nikah dan didalamnya terdapat fasilitas yang sudah lengkap sehingga pengunjung merasa nyaman pada saat menginap.

3) Dikelola PT. Puncak Alam Nusantara

Taman Wisata Puncak Bila dikelola langsung oleh P.T Puncak Alam Nusantara dan ada beberapa instansi-instansi lain seperti Dinas Lingkungan Hidup, dan Dinas Pariwisata yang mayoritas beragama Islam baik dari Direktur, Sekretaris, Pegawainya, cleaning service dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ahmad Shalihin Halim sebagai Direktur Utama Taman Wisata Puncak Bila mengatakan bahwa:

“Kami merekrut karyawan atau pegawai tidak melihat dari segi agama, siapa saja bisa menjadi bagian dari pengelola Taman Wisata Puncak Bila . Tetapi berdasarkan survei, perekrutan karyawan memang

¹⁹ Fatwa Dewan Syariah MUI, “Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/Dsn-Mui/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah,” Pub. L. No. 108, MUI (2016).

didominasi oleh masyarakat yang beragama Islam, sehingga Taman Wisata Puncak Bila dikelola oleh pegawai yang beragama Islam.”

Berdasarkan pernyataan bapak Ahmad Shalihin Halim, bahwa Taman Wisata Puncak Bila ini sudah ada penerapan prinsip Islam didalamnya, sehingga karyawan atau pegawai yang ingin bekerja di Puncak Bila harus beragama Islam dan berpakaian yang sopan.

“Pariwisata syariah sudah mulai di kenal karena rata-rata masyarakat pengunjung muslim yang datang dan diTaman Wisata Puncak Bila juga mempunyai panorama alam yang sangat indah.”

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa pariwisata syariah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah. Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak universal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Taman Wisata Puncak Bila , peneliti menyimpulkan bahwa potensi pariwisata syariah di Taman Wisata Puncak Bila sangat besar dikarenakan memiliki penduduk bermajoritas muslim dan tempat wisata tersebut mempunyai panorama alam yang sangat indah.

Wisata syariah adalah menunjukkan aktivitas perjalanan dengan motivasi atau tujuan keagamaan yang dilakukan oleh ummat beragama muslim yang biasanya dengan mengunjungi tempat suci agama atau tokoh agama. Di dalam Al-Quran Allah swt menyuarakan pada umatnya untuk melakukan perjalanan atau traveling hal ini bertujuan agar umatnya selalu senantiasa bersyukur atas limpahan rezeki di bumi. Kegiatan pariwisata adalah kegiatan yang ditujukan kepada manusia untuk memperhatikan lingkungan sekitar orang yang ada disekitarnya kita dalam kebiasaan untuk memperhatikan segala sesuatu semata-mata untuk menambah keimanan kita kepada Allah swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Q.S Al- Ankabut 29:20 bahwa Allah menganjurkan supaya mereka nerjalan mengunjungi tempat-tempat lain seraya memperhatikan dan memikirkan betapa Allah maha kuasa menciptakan makhluk-Nya. Manusia juga diperintahkan untuk memperhatikan susunan langit dan bumi, serta jutaan bintang yang gemerlap. Sebagian ada yang tetap pada posisinya, tetapi berputar pada garis orbitnya. Demikian juga gunung-gunung dan daratan luas yang diciptakan Allah sebagai tempat hidup. Beraneka ragam tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, sungai dan lautan yang terbentang luas. Semuanya bila direnungkan akan menyadarkan seseorang betapa Maha Kuasa-Nya Allah Pencipta semua itu.

Dengan demikian, Islam telah menganjurkan ummatnya untuk melakukan perjalanan dan menghargai ciptaan Allah karena dengan traveling orang bisa mendapatkan pengalaman, ilmu dan menambah networking. Osman Bakar menyatakan bahwa seharusnya menjadi perspektif baru dalam pariwisata

Islam dengan harapan memberikan pertumbuhan yang sehat bagi industri ini di pasar global. Bakar juga menjelaskan bahwa dalam Islam ada dua prinsip²⁰:

1. Kepatuhan Tauhid pada tataran gagasan dan keyakinan
2. Kepatuhan syariah pada tataran praktik dan nilai etika.

Kegiatan wisata adalah pergerakan yang dilakukan manusia dari tempat tinggal kemudian melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata. Daerah tujuan wisata tersebut haruslah memiliki daya tarik tertentu yang membuat wisatawan tertarik untuk datang berkunjung. Daya tarik tersebut bisa berbentuk alam dan hasil karya manusia.

Pemahaman pengunjung Taman Wisata Puncak Bila terhadap wisata syariah masih rendah karena belum banyak diketahui secara lebih rinci hanya pada anggapan bahwa pariwisata syariah sesuai dengan agama. Pengunjung wisatawan yang datang ke Taman Wisata Puncak Bila ini bertujuan untuk rekreasi, dan liburan bersama keluarga. Padahal pariwisata syariah dan Taman Wisata Puncak Bila tidak dapat dijadikan sebagai objek wisata yang berbasis syariah. Dilihat dari perspektif fatwa DSN –MUI²¹ bahwa destinasi wisata wajib memiliki fasilitas ibadah yang layak di pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah, makanan dan minuman halal. Aspek ketersediaan sarana dan prasarana dapat dikatakan sudah memadai. Fasilitas ibadah dan tempat wuduh yang memisahkan laki-laki dan perempuan, menyediakan toilet dan kamar mandi dengan bangunan yang distandarkan, memanfaatkan pengurusan sertifikat halal, memberikan label harga yang jelas terhadap produk yang diperjual belikan agar menambah rasa yang jelas terhadap wisatawan.

3.3 Pembahasan Potensi Taman Wisata Puncak Bila

1. Potensi Alamiah

Potensi menjadi hal yang harus diperhatikan dan dilihat lebih jauh lagi, hal itu dimaksudkan agar semua kelebihan dan potensi yang bisa dikembangkan dapat dimaksimalkan secara baik secara langsung maupun tidak langsung. Potensi suatu daerah dan kepariwisataan merupakan dua hal yang memiliki kaitan erat, keduanya dapat bergerak maju untuk melakukan pengembangan dan pertumbuhan perekonomian daerah.. Potensi wisata alam adalah keadaan, jenis flora dan fauna suatu daerah seperti pantai, hutan, pengunungan, dan lain-lain.²² Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika

²⁰ Rininta Nurrachmi, "The Potential Industry of Islamic Tourism in ASEAN Countries," 2019.

²¹ Fahadil Amin Al Hasan, "Penyelenggaraan Parawisata Halal Di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah) [Organizing Halal Tourism in Indonesia (Analysis of DSN-MUI Fatwa on Guidelines for Organizing Tourism Based on S," *Al-Ahkam* 2, no. 1 (2017): 59–77, <https://www.researchgate.net/publication/323960421>.

²² I Gde Pitana and I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta: Yogyakarta: ANDI, 2009).

dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya, maka hal ini akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek tersebut.

Potensi dalam kepariwisataan dapat diartikan sebagai modal atau aset yang dimiliki suatu daerah wisata dan eksploitasi untuk kepentingan ekonomi yang secara ideal terangkum di dalamnya terhadap aspek-aspek sosial dan budaya, dalam pustaka kepariwisataan diidentifikasi bahwa manifestasi dari potensi wisata adalah segala atraksi yang dimiliki oleh suatu wilayah atau secara riilnya objek wisata, jadi secara konkretnya potensi wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi andalan daya tarik wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Daya tarik inilah yang sengaja ditonjolkan dan mempunyai makna yang dapat diambil bahwa potensi wisata tidak boleh identifikasi antraksi wisata sebagai perlu kiranya diungkap tentang antraksi wisata. Secara umum antraksi wisata dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu *site attraction* dan *event attraction*.²³ Pertama, *site attraction* adalah suatu tempat yang dapat dijadikan objek wisata, seperti pemandangan alam dan tempat tertentu yang menarik. Kedua, *event attraction* adalah suatu kejadian yang menarik untuk dijadikan antraksi kepariwisataan seperti pesta kesenian, upacara-upacara tradisional dan pameran.²⁴ Dengan demikian, potensi wisata merupakan segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, berupa fasilitas kepariwisataan, atraksi, amenitas dan aksesibilitas yang dikembangkan menjadi daya tarik wisata dengan dikelola secara konsep syariah.

2. Potensi Kebudayaan

Potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monument, dan lain-lain.²⁵ Potensi budaya merupakan potensi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat serta dikonstruksi dan direproduksi²⁶ berupa kehidupan sosial budaya masyarakat, kesenian, adat istiadat, mata pencaharian lainnya. Menurut Cooper²⁷ terdapat beberapa faktor pendorong pengembangan potensi objek wisata, yakni atraksi, amenitas, dan aksesibilitas.

Dalam kehidupan manusia di dunia ini, Islam selalu menyerukan agar manusia dalam bepergian dan bergerak menghasilkan kebaikan dunia dan akhirat. Hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bentuk (perintah). Allah swt menyerukan kepada manusia agar melakukan perjalanan

²³ Neil Leiper, "Tourist Attraction Systems," *Annals of Tourism Research* 17, no. 3 (1990): 367–84.

²⁴ Agung Sri Sulistyawati, "Pengembangan Desa Wisata Kendran Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Tegalalang," *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 1, no. 1 (2010).

²⁵ m Fathurrahman Nurul Hakim, "Potensi Dan Pengembangan Obyek Pariwisata Curug Jeglong Kabupaten Kendal Kabupaten Plantungan Jawa Tengah," *Journal of Tourism and Economic* 2, no. 1 (2019).

²⁶ Irwan Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

²⁷ Chris Cooper and C Michael Hall, *Contemporary Tourism* (Routledge, 2007).

yang diiringi dengan memperhatikan apa yang mereka lihat. Perjalanan wisata seperti ini bisa disebut sebagai wisata rohani, yang akan menerangi hati, membuka mata dan melepaskan jiwa dari belenggu tipu daya dunia.²⁸ Jadi dalam ajaran Islam pun telah diterangkan secara jelas tentang diperbolehkannya pariwisata ke berbagai tempat di seluruh dunia dengan maksud dan tujuan tertentu meliputi beribadah seperti haji dan umroh, menambah wawasan dan pengetahuan agama seperti ketempat yang menyimpan sejarah tentang Islam, berdakwah dan menyebarkan agama Islam, pergi ke beberapa tempat untuk melihat berbagai peninggalan sebagai nasihat, pelajaran dan manfaat lain.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Potensi alamiah yang dimiliki Taman Wisata Puncak Bila yaitu terdapat atraksi berupa alam yang indah, sehingga kita dapat memaksimalkan sumber daya alamnya termasuk sumber daya pengelolanya. Demikian juga amenitas dan aksebilitas sudah berkembang sehingga wisatawan merasa nyaman pada saat berkunjung ke destinasi wisata puncak bila karena masyarakatnya juga mayoritas beragama Islam.
2. Potensi kebudayaan yang dimiliki Taman Wisata Puncak Bila berdasarkan prinsip Islam terdapat atraksi Mushollah yang berfungsi sebagai tempat beribadah bagi wisatawan muslim dan tempat wudhu yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan, amenitas tempat penginapan untuk para wisatawan yang ingin beristirahat, dan di mana tempat penginapan tersebut sudah menerapkan aturan yang sesuai dengan prinsip Islam. Pihak manajemen melakukan penyeleksian tamu yang akan menginap dengan memerlukan KTP, dan bagi pengunjung yang berpasangan akan dilakukan pemeriksaan dengan memerlukan bukti surat nikah, aksebilitas sudah bagus menuju ke wisata tersebut dan dikelola oleh PT. Puncak Alam Nusantara.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan dari hasil penelitian untuk pihak pengelola PT. Puncak Alam Nusantara tidak hanya membuat strategi pengembangan secara umum, tetapi membuat strategi khusus dalam pengembangan pariwisata berbasis syariah dan lebih menjaga kebersihan dan juga kelestarian alam. Untuk masyarakat perlu adanya sosialisasi dan gerakan dari masyarakat agar dapat menjaga lingkungan sekitar Puncak Bila, harus memberikan dukungan terhadap pembangunan dan ilut serta dalam mempromosikan wisata Puncak Bila. Untuk pembaca kedepannya diharapkan lebih memperbanyak membaca referensi buku mengenai pariwisata syariah, karena penelitian ini merupakan

²⁸ Lina Pusvisasari, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al, and Azhary Cianjur, "Tinjauan Tafsir Ahkam Tentang Pariwisata Syariah," *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)* 3, no. 1 (2020): 39–58.

hal yang sangat penting untuk menambah pengetahuan untuk para mahasiswa pariwisata yang akan datang dan untuk penelitian sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperoleh penelitian selanjutnya.

Referensi

Al-Qu’ran Al-Karim

Abdullah, Irwan. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Boğan, Erhan. "Halal Tourism: The Practices of Halal Hotels in Alanya, Turkey." *Journal of Tourism and Gastronomy Studies* 8, no. 1 (2020): 29–42. <https://doi.org/10.21325/jotags.2020.534>.

Boniface, Brian, Robyn Cooper, and Chris Cooper. *Worldwide Destinations: The Geography of Travel and Tourism*. Routledge, 2020.

Cooper, Chris, and C Michael Hall. *Contemporary Tourism*. Routledge, 2007.

Devriany, Ade, Karina Dwi Handini, Eri Virmando, and Retno Febrianti. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Pariwisata Sehat Di Desa Rebo Kabupaten Bangka." *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia* 1, no. 1 (2022): 5–12.

Emzir, M. "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data." Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

Fatwa Dewan Syariah MUI. Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/Dsn-Mui/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah, Pub. L. No. 108, MUI (2016).

Febriana, Layin Lia. "Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (Halal Tourism) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun." IAIN Ponorogo, 2021.

Gunardi, Gugun. "Identifikasi Potensi Kawasan Wisata Kali Pasir, Kota Tangerang." *Jurnal Planesa* 1, no. 1 (2010).

Hakim, M Fathurrahman Nurul. "Potensi Dan Pengembangan Obyek Pariwisata Curug Jeglong Kabupaten Kendal Kabupaten Plantungan Jawa Tengah." *Journal of Tourism and Economic* 2, no. 1 (2019).

Hasan, Fahadil Amin Al. "Penyelenggaraan Parawisata Halal Di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah) [Organizing Halal Tourism in Indonesia (Analysis of DSN-MUI Fatwa on Guidelines for Organizing Tourism Based on S.)" *Al-Ahkam* 2, no. 1 (2017): 59–77. <https://www.researchgate.net/publication/323960421>.

Husaini, Usman. "Dkk. 2014 Metodologi Penelitian Sosial." Jakarta: Bumi Aksara, n.d.

Jaelani, Aan. "Islamic Tourism Development in Cirebon: The Study Heritage Tourism in Islamic Economic Perspective." *Journal of Economics Bibliography* 3, no. 2 (2016).

Leiper, Neil. "Tourist Attraction Systems." *Annals of Tourism Research* 17, no. 3 (1990): 367–84.

Millatina, Afifah Nur, Fifi Hakimi, Irham Zaki, and Isna Yuningsih. "Peran Pemerintah Untuk Menumbuhkan Potensi Pembangunan Pariwisata Halal Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 5, no. 1 (2019): 96–109.

Nurrachmi, Rininta. "The Potential Industry of Islamic Tourism in ASEAN Countries," 2019.

Pitana, I Gde, and I Ketut Surya Diarta. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Yogyakarta: ANDI, 2009.

Priyadi, Ungkul. "Pariwisata Syariah Prospek Dan Perkembangan," 2020.

Pusvisasari, Lina, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al, and Azhary Cianjur. "Tinjauan Tafsir Ahkam Tentang Pariwisata Syariah." *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)* 3, no. 1 (2020): 39–58.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Sari, Suzanna Ratih, Muhammad Fariz Hilmy, Hermin Werdiningsih, and Eko Punto Hendro. "The Development of Historic Tourism Strategies Based on Millennial Preferences: A Case Study of Semarang Old City, Semarang, Indonesia." *Millennial Asia* 13, no. 2 (2022): 360–75.

Spiegel, Murray R, and Larry J Stephens. *Schaum's Outline of Theory and Problems of Statistics*. Erlangga,

1999.

Sulistyawati, Agung Sri. "Pengembangan Desa Wisata Kendran Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Tegalalang." *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 1, no. 1 (2010).

Supriyati, Ninik. "Metode Penelitian Gabungan (Mixed Methods)." *Widyaiswara BDK* 4, no. 1 (2015): 1–24.

Susanti, Nawal Ika. "Respon Masyarakat Terhadap Pantai Syariah Pulau Santen Di Kelurahan Karangrejo Banyuwangi." *Jurnal Istiqro* 4, no. 1 (2018): 18–31.

Utama, I Gusti Bagus Rai. *Pemasaran Pariwisata*. Penerbit Andi, 2017.

Wibowo, Sukarno, Odang Rusmana, and Zuhelfa Zuhelfa. "Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism." *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan* 1, no. 2 (2017): 93–99.